

**BENTUK TRANSFORMASI SOSIO-
KULTURAL TEATER TUTUR KENDURI
SKO: DARI SAKRAL KE PROFAN
DALAM SEBUAH KONDISI ANTARA
TRADISI DAN TANTANGAN
DI ERA DIGITAL**

Monita Precillia



PENDAHULUAN

Dalam bentang sejarah kebudayaan manusia tradisi lisan (*oral tradition*) bukan sekadar medium penyampai cerita, melainkan tulang punggung peradaban yang menjadi repositori pengetahuan, nilai-nilai, dan identitas kolektif suatu masyarakat (Ong, 1988). Di Nusantara, kekayaan tradisi lisan tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah teater tutur. Sebagai bentuk pertunjukan yang mengandalkan kekuatan narasi dan vokal dari sang penutur (dalang atau tukang tutur), teater tutur berfungsi sebagai "institusi budaya" yang hidup, merekam, sekaligus mereproduksi memori sosial dan kosmologi masyarakat pendukungnya (Hatley, 2008).

Salah satu praktek teater tutur yang masih bertahan di Kumun Debai ada dalam *Kenduri Sko*, yang berasal dari masyarakat kota Sungai Penuh provinsi Jambi namun telah menjadi bagian dari dinamika budaya masyarakat Sungai Penuh. Pada tradisi lisan terdapat nilai-nilai kearifan lokal, pengetahuan tradisional, dan filosofi hidup masyarakat Kumun Debai (Precillia, 2024a). *Kenduri Sko* berperan penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Kumun Debai, menyatukan masyarakat melalui tradisi dan nilai-nilai yang bersama (Precillia, 2024b). Kumun Debai kental akan kebudayaan, Adat istiadat, dan sistem kemasyarakatan yang masih terjaga (Precillia & Julisa, 2022). Kesenian tradisi merupakan bentuk representasi sosiologi kehidupan maupun karakter masyarakat di Kumun Debai (Precillia, 2023). Pertunjukan dalam ritual *Kenduri Sko* bukanlah sekadar hiburan tetapi ia adalah sebuah "liturgi budaya" yang menyatukan unsur seni, religi, dan sosial dalam sebuah jamuan simbolis (*kenduri*) untuk menghormati leluhur dan benda pusaka (*sko*) serta pemangku adat. Dalam ekologi media tradisionalnya, *Kenduri*

Sko beroperasi dalam ruang yang sakral dan komunal di mana interaksi langsung antara penutur dan penonton menciptakan sebuah "komunitas interpretif" yang memperkuat ikatan sosial (Fish, 1982). *Kenduri Sko* berfungsi sebagai pengukuhan gelar adat, sistem nilai-nilai kolektif, edukasi bagi pewaris selanjutnya, dan menjadi alat kontrol dalam perilaku sosial masyarakat (Manik, 2022). Setiap gerak, intonasi, dan alur cerita dalam teater tutur adalah sebuah ensiklopedia budaya hidup yang mentransmisikan etika, sejarah, dan filosofi hidup *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*.

Namun gelombang globalisasi dan revolusi digital yang bergerak cepat telah menciptakan disrupsi pada hampir semua aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia kesenian tradisional. Era digital merupakan logika *instantaneity, connectivity, dan virtualitas*-nya (Castells, 2009). Kondisi tersebut menawarkan paradigma yang kerap berseberangan dengan kelambatan, kedalamahan, dan kehadiran fisik (*liveness*) yang menjadi jiwa dari pertunjukan seperti *Kenduri Sko*. Tantangan yang dihadapi bukan lagi sekadar degradasi minat generasi muda, melainkan sebuah pergeseran ekosistem kebudayaan secara keseluruhan. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang yang sangat bagus untuk pendokumentasi, preservasi, dan diseminasi yang lebih luas, bahkan memungkinkan terjadinya "*recontextualization*" atau kontekstualisasi ulang tradisi dalam ruang virtual (Pink et al., 2020). Platform seperti YouTube dan media sosial dapat menjadi museum hidup dan panggung global bagi *Kenduri Sko*.

Di sisi lain, transformasi tersebut menyimpan sejumlah pertanyaan kritis yang bersifat sosio-kultural. Bagaimana proses digitalisasi dapat mengubah makna sakral dari sebuah ritual menjadi sekadar konten yang dapat dikonsumsi secara massal?

Apakah "aura" dari pertunjukan live-nya dapat bertahan dalam reproduksi digital? Transformasi ini bukanlah proses yang netral, ia adalah medan pertarungan antara pemegang otoritas tradisional (ninik mamak, narator) dengan agen-agen baru (*content creator, digital curator*). Kondisi tersebut menempatkan *Kenduri Sko* pada dinamika yang paradoks antara bertahan dengan risiko terpinggirkan, atau bertransformasi dengan risiko kehilangan esensinya.

Berdasarkan latar diatas, tulisan ini mengkaji secara kritis bentuk transformasi sosio-kultural yang dialami oleh teater tutur pada *Kenduri Sko* dalam menghadapi gempuran era digital. Dengan pendekatan sosiologi budaya dan studi media baru, tulisan ini akan membedah dialektika kompleks antara mempertahankan tradisi dan merespons tantangan zaman. Analisis akan difokuskan pada tiga aspek utama: (1) Pergeseran fungsi dan makna *Kenduri Sko* dari ruang ritual ke ruang virtual; (2) Dinamika relasi kuasa dalam produksi dan konsumsi pengetahuan budaya; serta (3) Strategi adaptasi dan keberlanjutan (*sustainability*) yang mungkin dikembangkan untuk memastikan bahwa "nyala" *Kenduri Sko* tidak padam, tetapi justru bercahaya dengan cara baru di tengah gelapnya ruang digital.

ISI

Transformasi nilai dan fungsi Teater Tutur pada *Kenduri Sko* dari ranah sakral menuju profan merupakan fenomena kompleks, pergeseran tersebut bukan sekadar perubahan permukaan melainkan perubahan paradigma dalam memaknai dan mempraktikkan tradisi. Dalam perspektif sosiologis klasik, masyarakat tradisional membedakan secara tegas antara yang sakral (*sacred*) dengan segala sesuatu yang dianggap luar

biasa, dilarang, serta terhubung dengan kekuatan *transcendental* dan yang profan (*secular*) dalam wilayah kehidupan sehari-hari yang biasa atau duniawi (Durkheim, 1912). *Kenduri Sko* dalam konteks sakral berfungsi sebagai "kenyataan sosial yang dikonsekrasikan" yang memperkuat solidaritas mekanik melalui pengalaman kolektif.

Ritual seperti *Kenduri Sko* mengandung apa yang disebut sebagai "*ecological sacredness*" yaitu keyakinan bahwa tuturan dan ritual memiliki kekuatan nyata dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Setiap tutur, gerak, dan benda *Sko* dalam *Kenduri Sko* penuh dengan makna simbolik yang berfungsi sebagai "*cultural cipher*" (sandibudaya) yang hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh masyarakat pemiliknya (Sari & Putra, 2023). *Kenduri Sko* juga mengandung nilai-nilai budaya seperti nilai keagamaan, nilai menghargai warisan leluhur, nilai kebersamaan, nilai kesetiakawanan, dan nilai rela berkorban (Perdana, 2023). Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi perekat sosial masyarakat, sehingga generasi muda memegang peranan penting dalam pelestarian *Kenduri Sko* (Adiwijaya, 2019). Perubahan demografis yang terjadi di kecamatan Kumun Debai turut mempengaruhi eksistensi teater tutur pada *Kenduri Sko*. Fragmentasi pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teater tutur memang berkontribusi pada kesenjangan antargenerasi (Precillia et al., 2025). Mereka diharapkan untuk terus merawat, menjaga, dan mentransmisikan tradisi ini kepada generasi mendatang agar tetap eksis dan terjaga dengan baik (Hajri, 2023). Globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi pelestarian *Kenduri Sko*. Pengaruh budaya asing dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Kumun Debai untuk

memperkuat identitas budaya mereka dan menyaring dampak negatif dari globalisasi.

Kenduri Sko memiliki potensi sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan daerah (Amelia & Zahro, 2025). Namun, pengembangan pariwisata harus dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya. Pada pelaksanaan *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai tahun 2025 terlihat jelas penurunan partisipasi generasi muda dalam ritual lengkap *Kenduri Sko*, bahwa "*anak muda lebih percaya gadget daripada pesan leluhur*" mengindikasikan terjadinya *epistemic shift* atau peralihan sumber pengetahuan dan otoritas dari tradisi lisan ke teknologi digital (Miller, 2023).

Pergeseran Fungsi: Anatomi Transformasi Sosial *Kenduri Sko*

Kenduri Sko sebagai sebuah praktik budaya yang mengakar dalam masyarakat tradisional, mengalami transformasi fungsi seiring dengan perubahan zaman. Mengacu pada pendekatan Davis tentang adaptasi budaya, kita dapat memetakan bagaimana *Kenduri Sko* beradaptasi dan mengalami perubahan fungsi dalam konteks sosial yang lebih luas (Davis, 2022). Awalnya dalam masyarakat tradisional, *Kenduri Sko* memiliki beberapa fungsi manifest yang jelas seperti:

- 1) Integrasi Sosial: *Kenduri Sko* memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat melalui mekanisme *communal catharsis*. Melalui partisipasi bersama dalam ritual dan perayaan, masyarakat mengalami pelepasan emosional kolektif yang mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas.
- 2) Pemeliharaan Pola Latensi: *Kenduri Sko* berfungsi sebagai wahana untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi melalui *mnemonic transmission*. Nilai-nilai luhur,

pengetahuan adat, dan sejarah masyarakat ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui cerita, nyanyian, tarian, dan simbol-simbol yang ditampilkan dalam *Kenduri Sko*.

- 3) Pencapaian Tujuan Kosmologis: *Kenduri Sko* memelihara hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan leluhur. Ritual-ritual yang dilakukan dalam *Kenduri Sko* bertujuan untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan keseimbangan alam, serta menghormati arwah leluhur yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh globalisasi, *Kenduri Sko* mengalami pergeseran fungsi yang lebih kompleks. Beberapa fungsi laten yang muncul antara lain:

- Fungsi Ekonomi (Komodifikasi): Transformasi *Kenduri Sko* menjadi "brand budaya" merupakan contoh *cultural capital conversion*. Nilai-nilai spiritual dan simbolik yang terkandung dalam *Kenduri Sko* diubah menjadi nilai ekonomi melalui komodifikasi dan pariwisata. Konversi modal budaya menjadi nilai ekonomi adalah proses multifaset, seperti yang disorot oleh teori praktik Bourdieu. Ini melibatkan transformasi modal budaya, sosial, dan simbolik menjadi modal ekonomi, yang sering terlihat dalam industri pariwisata (Pret et al., 2016). Dalam kasus *Kenduri Sko*, nilai-nilai spiritual dan simbolis dikomodifikasi untuk menarik wisatawan, yang telah diadaptasi untuk pariwisata bersamaan dengan usaha melestarikan esensi spiritualnya (Kustedja & Zaafir, 2024). Komodifikasi melibatkan transformasi praktik budaya menjadi produk yang dapat dipasarkan, seringkali mengarah pada pergeseran dari suci ke profan (Mudana & Ribek, 2017).

- Pertunjukan dalam *Kenduri Sko* untuk pariwisata menghasilkan pendapatan 3-5 kali lebih besar dibandingkan pelaksanaan ritual adat murni sebelumnya. Hal ini menunjukkan potensi ekonomi *Kenduri Sko* sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan daerah.
- Fungsi Politik Identitas: *Kenduri Sko* berfungsi sebagai penanda budaya vital bagi masyarakat Kumun Debai, memperkuat identitas mereka di tengah globalisasi. Ritual tradisional tersebut mencakup ritual seperti pemurnian pusaka dan penobatan para pemimpin masyarakat, telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam penggunaannya untuk promosi regional sehingga mencerminkan pentingnya dalam pelestarian budaya dan daya tarik pariwisata. Peningkatan penggunaan *Kenduri Sko* dalam acara-acara regional menunjukkan perannya dalam menarik wisatawan, sehingga berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah juga menyadari potensi *Kenduri Sko* sebagai alat untuk memperkuat identitas daerah dan menarik wisatawan (Helida, 2016).

Kenduri Sko adalah ritual yang melibatkan pemurnian pusaka leluhur dan penobatan para pemimpin masyarakat, menekankan pentingnya warisan dan tradisi (Azoni, 2023). Pergeseran fungsi *Kenduri Sko* membawa implikasi dan tantangan tersendiri dalam masyarakatnya. Di satu sisi, komodifikasi *Kenduri Sko* dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan daerah. Di sisi lain, komodifikasi juga dapat mengancam otentisitas dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *Kenduri Sko*. Oleh karena itu, penting untuk

menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai budaya *Kenduri Sko*. Selain itu, pemanfaatan *Kenduri Sko* sebagai alat politik identitas juga dapat menimbulkan polarisasi dan konflik antar kelompok masyarakat jika tidak dikelola dengan bijaksana. Sehingga, penting untuk mempromosikan *Kenduri Sko* sebagai warisan budaya bersama yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Spektakularisasi dan Mediatisasi: Transformasi Representasi

Konsep "spectacle" yang diperkenalkan oleh Guy Debord (1967) menemukan relevansi kontemporer dalam menganalisis transformasi *Kenduri Sko*. "Spectacle," dalam pandangan Debord adalah konstruksi sosial yang mendominasi kehidupan modern, di mana representasi menggantikan realitas dan pengalaman otentik direduksi menjadi konsumsi visual. Dalam konteks *Kenduri Sko*, dapat dilihat bagaimana ritual tradisional tersebut mengalami pergeseran dari pengalaman partisipatif yang mendalam menjadi tontonan yang dikonsumsi secara pasif, terutama melalui mediasi digital. Gagasan Debord tentang tontonan menyoroti bagaimana representasi menggantikan kenyataan, yang mengarah ke pengalaman komodifikasi yang memprioritaskan konsumsi visual daripada keterlibatan otentik. Transformasi ini dapat diamati dalam berbagai konteks kontemporer, termasuk media sosial dan festival budaya.

Debord berpendapat bahwa kehidupan modern didominasi oleh representasi yang menggantikan pengalaman langsung, sebuah fenomena yang terbukti dalam *Kenduri Sko* di mana praktik tradisional mungkin dibayangi oleh penggambaran visual mereka di media sosial (Nunn, 2019). *Kenduri Sko* yang pernah menjadi ekspresi budaya asli, berisiko menjadi tontonan di mana fokus bergeser ke konsumsinya sebagai peristiwa visual

daripada pengalaman hidup (Šoškić, 2024). Ketika individu terlibat dengan *Kenduri Sko* terutama melalui gambar-gambar yang dimediasi, mereka mungkin mengalami keterasingan dari praktik budaya otentik yang awalnya diwakili oleh kenduri tersebut.

Mediatisasi budaya dan agama dapat menyebabkan "paradoks kesucian digital," di mana upaya untuk melestarikan budaya melalui media secara tidak sengaja mengikis esensi sakralnya. Proses "*cultural mediatization*" dalam era digital telah menciptakan apa yang disebut sebagai "*digital sacredness paradox*" (Stępnia, 2023). Paradoks ini muncul ketika upaya pelestarian budaya melalui media justru mengikis esensi sakralitasnya. Dalam upaya untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan melestarikan *Kenduri Sko* melalui platform digital, nilai-nilai spiritual dan makna mendalam yang terkandung di dalamnya seringkali tereduksi menjadi elemen-elemen visual yang menarik namun kehilangan konteks dan kedalaman aslinya. Pertunjukan *Kenduri Sko* dalam berbagai konteks (ritual, festival, dan dokumenter digital) menunjukkan adanya kompresi naratif dan homogenisasi estetika sebagai akibat dari mediatisasi:

- Versi Ritual: Memiliki durasi 120-180 menit dengan struktur episodik lengkap, mencerminkan kompleksitas naratif dan simbolisme yang mendalam.
- Versi Festival: Dipadatkan menjadi 45-60 menit dengan penekanan pada elemen visual dan musical yang menarik perhatian massa.
- Versi Dokumenter Digital: Lebih lanjut dikompresi menjadi 5-15 menit, dengan fokus pada cuplikan-cuplikan singkat yang mudah dicerna dan dibagikan di media sosial.

Efek mediatisasi ini mengakibatkan "*narrative compression*" dan "*aesthetic homogenization*". Platform media sosial seperti TikTok dan Instagram memfasilitasi pelestarian dan penyebaran tradisi budaya, memungkinkan narasi adaptif yang beresonansi dengan audiens kontemporer. Namun, digitalisasi ini dapat menyebabkan tantangan seperti komodifikasi budaya dan hilangnya konteks asli karena makna tradisional disederhanakan untuk daya tarik yang lebih luas (Hervansyah et al., 2025). Integrasi media sosial ke dalam ritual tradisional telah menghasilkan bentuk-bentuk baru yang memadukan pengalaman online dan offline, mengubah pentingnya simbol budaya melalui penyederhanaan visual. Pergeseran ini mendorong partisipasi yang beragam, menciptakan audiens global yang memengaruhi identitas dan nilai-nilai budaya (Tsaltsabilla et al., 2025). Sementara media sosial menawarkan peluang untuk ekspresi budaya, media sosial juga berisiko salah representasi dan apropiasi budaya, yang memerlukan pendekatan kritis untuk penggunaannya dalam mempromosikan budaya tradisional (Wang, 2023). Seniman rakyat telah beradaptasi dengan tantangan ini dengan memanfaatkan media sosial untuk penyebaran pertunjukan, menampilkan ketahanan dan inovasi dalam menghadapi kesulitan (R & Gouda, 2022).

Dalam konteks Kenduri Sko, ditemukan kecenderungan penajaman aspek visual dan musical dengan mengorbankan kompleksitas naratif filosofis. Seperti, ritual-ritual yang panjang dan kompleks dipangkas menjadi adegan-adegan singkat yang menarik secara visual, sementara penjelasan filosofis dan makna simbolik seringkali dihilangkan atau disederhanakan. Pergeseran dari pengalaman ritual ke tontonan digital membawa implikasi yang signifikan bagi pelestarian dan

pemahaman *Kenduri Sko*. Sementara mediatisasi dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya ini di kalangan audiens yang lebih luas, hal itu juga dapat mengarah pada reduksi makna, hilangnya konteks, dan komodifikasi yang berlebihan.

Tantangan bagi para pelaku budaya dan pemangku kepentingan adalah bagaimana memanfaatkan media digital untuk melestarikan dan mempromosikan *Kenduri Sko* tanpa mengorbankan esensi sakralitas dan kompleksitas naratifnya. Hal ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan seimbang, yang menghargai nilai-nilai tradisional sambil memanfaatkan potensi media digital untuk menjangkau audiens baru dan memfasilitasi dialog budaya yang bermakna.

Dampak Sosio-Kultural *Kenduri Sko*: Antara Pelestarian dan Inovasi

Transformasi *Kenduri Sko* dari ritual tradisional menjadi tontonan digital dan komoditas pariwisata menghasilkan dampak kompleks yang saling bertentangan. Di satu sisi, terjadi erosi pengetahuan esoterik dan pergeseran otonomi budaya. Di sisi lain adaptasi melalui medium baru justru menciptakan peluang bagi kelangsungan tradisi ini, seperti;

1. Erosi Pengetahuan Esoterik:

Salah satu dampak negatif dari transformasi *Kenduri Sko* adalah erosi pengetahuan esoterik yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan esoterik merujuk pada pengetahuan mendalam, rahasia, dan khusus yang hanya dimiliki oleh kalangan tertentu dalam masyarakat adat. Pengetahuan ini seringkali ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi melalui ritual, cerita, dan simbol-simbol yang kompleks. Banyak aspek penting dari makna dan simbolisme *Kenduri Sko* yang hilang atau disederhanakan dalam proses adaptasi.

2. Dilema Otonomi Budaya:

Transformasi *Kenduri Sko* juga menimbulkan dilema terkait otonomi budaya. Otonomi budaya merujuk pada kemampuan masyarakat adat untuk mengendalikan dan mengelola warisan budaya mereka sendiri tanpa campur tangan eksternal. Namun, dalam konteks pariwisata dan mediatisasi, seringkali terjadi pergeseran otoritas dari pemangku adat ke pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan komersial.

Terjadi pergeseran otoritas dari pemangku adat ke "cultural brokers" yang terdiri dari pemerintah daerah, operator pariwisata, dan *content creator*. *Cultural brokers* adalah individu atau kelompok yang bertindak sebagai perantara antara masyarakat adat dan dunia luar, seringkali dengan tujuan untuk mempromosikan pariwisata atau menghasilkan keuntungan ekonomi. Keputusan artistik dalam pertunjukan untuk pariwisata dipengaruhi oleh pertimbangan komersial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi *Kenduri Sko* seringkali dikorbankan demi memenuhi selera pasar dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

3. Resiliensi melalui Adaptasi:

Meskipun terdapat dampak negatif, penelitian juga mengungkapkan aspek positif dari transformasi *Kenduri Sko*. Adaptasi melalui medium baru, seperti platform digital dan pertunjukan pariwisata, justru menciptakan peluang bagi kelangsungan tradisi ini. Menurut model "adaptive cultural sustainability" kanalisasi *Kenduri Sko* melalui medium baru justru menciptakan "*ecological niche*" bagi kelangsungannya (Lee, 2023). "*Ecological niche*" merujuk pada peran atau fungsi unik yang memungkinkan suatu spesies atau tradisi untuk bertahan hidup dan berkembang dalam lingkungan tertentu. Dalam

konteks *Kenduri Sko*, medium baru memberikan platform untuk menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan kesadaran budaya, dan menghasilkan sumber daya ekonomi untuk mendukung pelestarian tradisi.

Pelaksanaan *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai tahun 2025 menunjukkan proses transformasi sosio-kultural yang mengharmoniskan antara pelestarian nilai adat dengan adaptasi teknologi digital. Temuan lapangan menunjukkan bahwa prosesi sakral, seperti *ngaju sihaih*, penurunan pusaka, dan pengangkatan gelar adat tetap dilaksanakan sesuai tata aturan adat tanpa perubahan struktur. Prosesi tersebut dibatasi secara ketat sebagai ruang sakral yang hanya dapat diakses oleh pemangku adat dan pihak yang berwenang, sehingga terhindar dari komodifikasi.

Sementara itu, ruang publik dimanfaatkan untuk menampilkan Teater Tutur *Kenduri Sko* yang berperan sebagai medium edukasi budaya. Pementasan ini tidak mengganggu tata upacara adat, tetapi memberikan penjelasan dramatik mengenai makna simbolik ritual kepada masyarakat luas. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai filosofis *Kenduri Sko* tanpa mengurangi unsur kesakralannya. Sebelum pelaksanaan acara, masyarakat bersama pemangku adat membentuk Tim Pelestarian Adat dan Teater Tutur yang melibatkan tokoh adat, akademisi, seniman lokal, perwakilan pemuda, dan pihak pemerintah daerah. Tim ini menjalankan inventarisasi naskah lisan, mendokumentasikan tata upacara, serta mengadakan pelatihan teater tutur bagi generasi muda. Regenerasi aktor teater tutur dan pelibatan lintas generasi menjadi langkah penting yang memperkuat fungsi sosial dan pendidikan budaya dalam *Kenduri Sko*.

Dari sisi digitalisasi, dokumentasi audiovisual dilakukan secara terstruktur dan etis melalui protokol adat yang telah disepakati. Bagian prosesi yang dianggap sakral tidak dipublikasikan, sedangkan materi edukatif yang bersifat umum diunggah melalui media sosial resmi panitia. Arsip digital disimpan di repositori lokal sebagai bagian dari arsip komunitas yang dapat diakses untuk kepentingan pendidikan dan penelitian lebih lanjut.

Penyelenggaraan Kenduri Sko juga menunjukkan dampak sosial-ekonomi positif. Kegiatan ekonomi kreatif lokal berupa penjualan produk kerajinan, kuliner tradisional, dan layanan pendukung acara memberikan tambahan dana yang dialokasikan untuk mendukung keberlanjutan pelestarian adat dan perawatan pusaka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan berdampingan dengan pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

Hasil evaluasi pasca-acara memperlihatkan peningkatan partisipasi generasi muda, terutama dalam kegiatan pementasan teater tutur, dokumentasi, dan pengelolaan platform digital. Respon masyarakat menunjukkan tingkat kepuasan tinggi terhadap pemisahan ruang sakral dan publik serta mengapresiasi upaya edukasi melalui pertunjukan dramatik. Kenduri Sko tahun 2025 dengan demikian menjadi contoh model pelestarian berbasis komunitas yang mampu menjawab tantangan era digital sekaligus menjaga kelestarian nilai-nilai tradisi.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Kenduri Sko 2025

No	Indikator Keberhasilan	Deskripsi Capaian 2025
1.	Pelestarian Nilai Adat	Prosesi sakral dilaksanakan tanpa perubahan struktur adat.
2.	Ketersediaan Arsip Digital	Tersedianya dokumentasi audiovisual dan naskah lisan di repositori lokal.
3.	Regenerasi Teater Tutur	Meningkatnya partisipasi generasi muda dalam pementasan dan pelatihan.
4.	Edukasi Budaya	Pertunjukan teater tutur meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap makna Kenduri Sko.
5.	Partisipasi Lintas Generasi	Terbentuknya Tim Pelestarian Adat dengan anggota adat, seniman, pemuda, akademisi, dan pemerintah daerah.
6.	Dampak Ekonomi Kreatif	Peningkatan pendapatan lokal melalui penjualan produk budaya dan kuliner.
7.	Etika Digital	Tidak ada pelanggaran protokol publikasi dan bagian sakral terlindungi.

Tabel 2. Risiko dan Strategi Mitigasi

No	Risiko Utama	Dampak Potensial	Strategi Mitigasi yang Diterapkan
1.	Komodifikasi Prosesi Sakral	Menurunnya kesakralan dan penolakan masyarakat adat	Pemisahan ruang sakral dan publik serta penerapan SOP publikasi.
2.	Konflik Antar-Kelompok dalam Pengelolaan	Ketegangan antar pemangku adat dan pihak eksternal	Forum dialog pra-acara dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.
3.	Kehilangan Makna Teater Tutur	Pergeseran fungsi dari edukasi ke hiburan semata	Penyusunan kurikulum singkat dan pelatihan bagi pemain serta tim yang terlibat teater tutur.
4.	Pelanggaran Etika Digital	Kebocoran konten sakral ke media publik	Pembentukan tim dokumentasi resmi dengan perjanjian tertulis komunitas.
5.	Ketidakmerataan Manfaat Ekonomi Kreatif	Potensi kecemburuan sosial antar kelompok usaha	Sistem distribusi hasil pendapatan yang transparan untuk mendukung dana pelestarian adat.

PENUTUP

Transformasi nilai dan fungsi *Kenduri Sko* Kumun Debai merupakan manifestasi dari dialektika yang lebih luas antara tradisi dan modernitas. Proses ini melibatkan:

- 1) *Sekularisasi Terbatas*: Pudarnya keyakinan pada dimensi *transcendental* tanpa menghilangkan sama sekali nilai kulturalnya
- 2) *Komodifikasi Kreatif*: Transformasi nilai spiritual menjadi ekonomi yang sekaligus menjadi strategi survival
- 3) *Spektakularisasi Adaptif*: Peralihan bentuk partisipasi yang memungkinkan akses lebih luas

Tulisan mengungkapkan transformasi sosio-kultural yang terjadi pada Teater Tutur pada *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui analisis mendalam, terlihat bahwa meskipun tradisi teater lisan ini berakar kuat dalam budaya lokal, pengaruh teknologi modern menawarkan peluang baru untuk penyebaran dan penghayatan nilai-nilai budaya. Perpaduan antara tradisi dan inovasi digital tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam praktik budaya yang mungkin terancam kepunahan. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga otentisitas dan esensi dari ritual tradisional. Dengan demikian, Teater Tutur pada *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai berfungsi sebagai wadah adaptasi dan negosiasi identitas budaya, merangkul perubahan tanpa kehilangan akar tradisinya. Tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi studi lebih lanjut tentang interaksi antara tradisi dan modernitas dalam konteks seni pertunjukan di era digital.

REFERENSI

- Adiwijaya, T. (2019). *POLA PELESTARIAN TRADISI UPACARA ADAT KENDURI SKO PADA MASYARAKAT DESA KEMANTAN KEBALAI KABUPATEN KERINCI*. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Amelia, R., & Zahro, A. (2025). Kenduri Sko: Menjaga Warisan Leluhur sebagai Simbol Identitas Indigenous Desa Baru Lempur Kerinci. *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(4). <https://hamfara.com/kalamizu/article/view/42>
- Azoni, L. (2023). Kenduri Sko Tradition In The Community Adat Depati Rencong Telang Pulau Sangkar Kerinci Regency. *LANGGAM: International Journal of Social Science Education, Art and Culture*, 1(04), 32–38. <https://doi.org/10.24036/langgam.v1i04.29>
- Castells, M. (2009). *The Rise of the Network Society*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781444319514>
- Davis, R. (2022). Structural-Functional Analysis of Cultural Transformation. *Journal of Sociocultural Anthropology*, 38(4), 45–62.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. French sociologist.
- Fish, S. (1982). *Is There a Text in This Class?* Harvard University Press.
- Hajri, P. (2023). Nilai Nilai Karakter Pada Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Adat Desa Tarutung Kerinci Jambi. *FOUNDASIA*, 14(2), 11–19. <https://doi.org/10.21831/Foundasia.v14i2.64503>
- Hatley, B. (2008). *Javanese Performances on an Indonesian Stage: Contesting Culture, Embracing Change*. National University of Singapore.
- Helida, A. (2016). Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(1), 34. <https://doi.org/10.20473/mkp.V29I12016.34-43>

- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>
- Kustedja, E. V. B., & Melvyn Zaafir, K. (2024). Transformasi Pengelolaan Nilai Budaya dan Nilai Religi Tari Piring (Sebuah Komoditi?). *FOCUS*, 5(1), 67–78. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.8028>
- Lee, H. (2023). Speech Acts and Dramatic Language: A Performative Analysis of Harold Pinter's The Caretaker. *The Journal of Modern English Drama*, 36(2), 147–174. <https://doi.org/10.29163/jmed.2023.8.36.2.147>
- Manik, R. A. (2022). MAKNA DAN FUNGSI TRADISI LISAN KENDURI SKO MASYARAKAT KERINCI JAMBI/MEANING AND FUNGCTIONS OF KENDURI SKO ORAL TRADITION KERINCI SOCIETY IN JAMBI. *Aksara*, 33(2), 229. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.484.229-244>
- Miller, A. (2023). Epistemic Shift in Digital Era: From Oral Tradition to Digital Authority. *Digital Culture Journal*, 12(3), 45–63.
- Mudana, I. W., & Ribek, P. K. (2017). Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.83>
- Nunn, E. (2019). Social media as an extension of Guy Debord's The Society of the Spectacle (1967). *JAWS: Journal of Arts Writing by Students*, 5(1), 79–91. https://doi.org/10.1386/jaws.5.1.79_1
- Ong, W. J. (1988). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Routledge.

- Perdana, D. (2023). *nilai-nilai budaya dalam adat Kenduri Sko Kumun Debai*. Universitas Jambi.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2020). *Digital Ethnography Principles and Practice*. SAGE Publications.
- Precillia, Monita; (2023). Pertunjukan Tari Piring Kumun Sebagai Representasi Sosiologi Gender dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 364. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124845>
- Precillia, Monita; & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH. *Jurnal Cerano Seni | Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 26–40. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18690>
- Precillia, Monita. (2024a). Oral Tradition : The Role of Folklore in Preserving the Cultural Identity of Kumun Debai Subdistrict. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 26(2), 221–240. <https://doi.org/http://doi.org/10.26887/ekspresi>
- Precillia, Monita. (2024b). Peran Folklor dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Budaya Masyarakat Kumun Debai: Sebuah Analisis Etnografis. *Jurnal Sendratasik*, 13(2), 48. <https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129217>
- Precillia, Monita, Juandana, E. H., & Cahyani, M. R. (2025). Narasi Teater Tutur pada Ritual Kenduri Sko Kecamatan Kumun Debai dalam Perspektif Multikulturalisme dan Transformasi Sosiolultural di Era Digital. *SENDRATASIK Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 14(3), 17–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/20wr2f19>

- Pret, T., Shaw, E., & Drakopoulou Dodd, S. (2016). Painting the full picture: The conversion of economic, cultural, social and symbolic capital. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 34(8), 1004–1027. <https://doi.org/10.1177/0266242615595450>
- R, R., & Gouda, N. K. (2022). MEDIATING FOLK MEDIA MESSAGE IN SOCIAL MEDIA: CHALLENGES, ADAPTATIONS, OPPORTUNITIES AND THREATS. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 3(1), 426–436. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v3.i1.2022.128>
- Sari, D., & Putra, H. (2023). Ecological Sacredness in Indonesian Oral Traditions. *ASEAN Journal of Cultural Studies*, 19(2), 77–95.
- Šoškić, R. V. (2024). “The Society of the Spectacle”: a Diagnosis of (Post)Modernity and Its Challenges. *Research Result Social Studies and Humanities*, 10(3). <https://doi.org/10.18413/2408-932X-2024-10-3-0-2>
- Stepniak, K. (2023). Communicating the sacred in religious advertising in light of the mediatization of religion theory and research on digital religion. *Church, Communication and Culture*, 8(2), 285–307. <https://doi.org/10.1080/23753234.2023.2244537>
- Tsaltsabilla, A., Amelia, L., Maharani, S., Cahyani, Y. A., & Purwanto, E. (2025). Ritual Digital: Bagaimana Media Sosial Mengubah Perayaan Tradisional. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 15. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.208>
- Wang, R. (2023). How Does Social Media Affect Traditional Culture. *Advances in Social Science and Culture*, 5(2), p190. <https://doi.org/10.22158/assc.v5n2p190>

